

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berjudul tradisi bertani: menanam sampai panen padi pada masyarakat Tombulu Kota Tomohon dan model pelestariannya. Kota Tomohon adalah salah satu kota di Provinsi Sulawesi Utara, Sebelumnya Kota Tomohon merupakan bagian dari kabupaten Minahasa. Dalam perkembangannya, Tomohon mengalami banyak sekali kemajuan, sehingga ada aspirasi dari warganya untuk meningkatkan status Tomohon menjadi sebuah kota. Tomohon menjadi daerah otonom (kota) dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon di Provinsi Sulawesi Utara oleh DPR RI, namun peresmiannya baru pada tanggal 4 Agustus 2003. Secara teritorial, kota Tomohon mempunyai luas areal 146,6 km² dengan batas- batas, sebelah utara, timur, selatan , dan barat adalah kabupaten Minahasa. (Sulawesi utara dalam angka, 2009)

Tomohon sejak dahulu telah dituliskan dalam beberapa catatan sejarah. Salah satunya terdapat dalam karya etnografis Pendeta N. Graafland yang ketika pada tanggal 14 Januari 1864 di atas kapal Queen Elisabeth, ia menuliskan tentang suatu negeri yang bernama Tomohon yang dikunjunginya pada sekitar tahun 1850. Menurut beberapa sumber, Tomohon asal kata (Tou mu'ung) dalam bahasa tombulu. Dikatakan bahwa Tomohon adalah salah satu daerah yang termasuk dalam etnis tombulu, ialah salah satu dari delapan etnis asli minahasa.

Perkembangan peradaban dan dinamika penyelenggaraan pembangunan dan kemasyarakatan dari tahun ke tahun menjadikan Tomohon sebagai salah satu kota di propinsi Sulawesi utara.

Secara geografis, kota Tomohon berada pada $1^{\circ} 15'$ - $1^{\circ} 24'$ lintang utara dan $124^{\circ} 44'$ - $125^{\circ} 17'$ bujur timur. Secara umum iklim didaerah ini adalah penghujan dibulan oktober sampai april, dan musim kering april sampai dengan oktober. Berdasarkan data Sulut dalam angka (2009) pada tahun 2008 luas lahan sawah dikota Tomohon adalah berkisar 14.660 Ha. Produksi padi sawah pada tahun tersebut mencapai 8.338 ton dan merupakan penghasil terbesar ke tujuh diseluruh kabupaten/kota yang ada di propinsi Sulawesi utara, namun menariknya hampir tidak memiliki produksi padi ladang.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Tomohon selain menggunakan Bahasa Manado dan Bahasa Indonesia, sebagai bahasa percakapan juga menggunakan bahasa Minahasa. Bahasa daerah yang paling sering digunakan di Kota Tomohon adalah bahasa Tombulu karena memang wilayah Tomohon termasuk dalam etnis Tombulu. Selain bahasa percakapan di atas, ternyata ada juga masyarakat di Minahasa dan Kota Tomohon khususnya para orang tua yang menguasai Bahasa Belanda karena pengaruh jajahan dari Belanda serta sekolah-sekolah zaman dahulu yang menggunakan Bahasa Belanda. Saat ini semakin hari masyarakat yang menguasai dan menggunakan Bahasa Belanda tersebut semakin berkurang seiring dengan berkurangnya masyarakat berusia lanjut. Mayoritas masyarakat Kota Tomohon memeluk agama Kristen dan menjadi pusat penyebaran agama Kristen Protestan di Minahasa. Kantor Pusat Sinode Gereja

Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang adalah gereja terbesar yang ada di Sulawesi Utara, berlokasi di kota ini. Demikian juga dengan Gereja Katolik Roma yang memiliki banyak pemeluk dengan sejarah yang panjang di Tomohon. Kantor Konferensi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh wilayah Tomohon dan Minahasa Selatan berpusat di Tomohon. Di Tomohon juga terdapat pemeluk agama Buddha yang memiliki vihara di Kelurahan Kakaskasen III. Sebagian besar masyarakat Tomohon yang beragama Islam menetap di kelurahan Kampung Jawa. Terdapat juga Pesantren yang berada di kelurahan Kinilow. Seni Tari yang ada di Tomohon sama dengan di Minahasa umumnya, antara lain :

- Tari Kabasaran (Tari Perang)
- Tari Katrili
- Tari Maengket
- Tari Pisok

Seni Musik yang ada di Tomohon antara lain:

- Kolintang

Kolintang adalah instrument musik yang berasal dari Minahasa biasanya Kolintang dipakai sebagai pengiring dari seorang penyanyi lagu-lagu daerah ataupun cuma musik instrumen saja. Kolintang sudah sangat terkenal di Indonesia bahkan juga sudah dipromosikan ke luar negeri. Kolintang dimainkan oleh sebuah regu, biasanya satu regu itu terdiri dari 5 sampai 6 orang.

- Musik Bambu

Musik bambu juga adalah musik tradisional dari Minahasa satu regu terdiri 30-40 orang bahkan ada yang lebih. Musik bambu dari Minahasa juga sudah sangat terkenal di Indonesia bahkan tidak jarang acara dari luar Sulawesi Utara yang mengundang 1 regu musik bambu.

Masyarakat Kota Tomohon sama seperti masyarakat Minahasa pada umumnya memiliki adat istiadat dan budaya yang dikenal dengan sebutan Mapalus. Budaya Mapalus atau bekerja bersama dan saling bantu ini telah berakar dan membudaya di kalangan masyarakat Minahasa. Budaya tersebut sampai saat ini masih terjaga dan terpelihara. Pada kehidupan sehari-hari masih bisa dirasakan sikap suka membantu dan bekerjasama. Kecuali beberapa kegiatan yang merupakan rangkaian dari Mapalus seperti memakai alat tiup ketika mengajak kelompok untuk ber-Mapalus sudah mulai hilang. Perlahan keaslian mulai terkikis dengan modernisasi.

Sejak dulu Tomohon dikenal sebagai kota pendidikan dan kota agama, karena di sinilah para misionaris dari negeri Belanda menetap dan membuka sekolah-sekolah, rumah sakit dan menjadi pusat penyebaran agama Kristen di Tanah Minahasa. Tomohon memiliki fasilitas pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi atau universitas. Fasilitas pendidikan ini dikelola oleh pemerintah dan swasta.

3.2 Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang akan menentukan berhasil tidaknya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian maka sebelum melakukan penelitian, penulis

harus menentukan metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Ada dua jenis metode penelitian. *Pertama*, metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. *Kedua*, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagaimana lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010:14-15).

Penelitian ini merupakan penelitian folklor sebagai lisan yakni folklor yang bentuknya merupakan unsur lisan dan unsur bukan lisan yaitu sebuah upacara yang ada pada masyarakat Tombulu, sehingga penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara naturalis lalu penyampaian laporan hasil penelitiannya secara deskriptif analitis. Pendekatan naturalis yang penulis gunakan ini mengacu pada pendapat Kuntjara (2006: 4) sebagai berikut.

1. Realitas pada dasarnya bersifat jamak yang hanya dapat dipelajari secara holistik.
2. Peneliti dan yang diteliti saling berinteraksi dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

3. Tujuan penelitian adalah untuk menelaah suatu kasus dan memahaminya secara mendalam
4. Setiap unsur yang menyangkut subjek penelitian saling terkait sehingga sulit untuk mencari sebab akibatnya.
5. Penelitian menyangkut nilai-nilai yang paling tidak ada pada:
 - a. Peneliti dalam memilah masalah, menilai, dan mengemukakan pendapat;
 - b. Pemilihan paradigma yang akan dipakai dalam penelitian;
 - c. Pemilihan teori yang digunakan dalam pengumpulan data dan penafsiran hasil penelitian;
 - d. Nilai-nilai yang terkandung pada konteks di mana subjek itu diteliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha untuk mengungkap fenomena sebagaimana adanya. Untuk mendapatkan data yang maksimal, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah triangulasi atau gabungan daripada teknik observasi, kuesioner dan teknik wawancara. Selain itu, peneliti juga akan membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif karena akan memudahkan peneliti sendiri dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan jenis wawancara yang tepat untuk digunakan yakni wawancara mendalam, karena peneliti pun dengan sendirinya terlibat langsung secara intensif dengan *setting* penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang akan menjadi instrumen kunci. Hal ini didasarkan atas pandangan Nasution (Satori dan Komariah, 2009:63) bahwa:

1. peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian;
2. peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus;
3. tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia;
4. suatu situasi yang melibatkan manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita;
5. peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika;
6. hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.

Dalam melakukan penelitian, peneliti tentu saja menggunakan perangkat penelitian yang membantu, karena keterbatasan daya ingat. Perangkat-perangkat yang dimaksudkan antara lain: pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan

lapangan, *tape recorder*, dan *handycam*. Masing-masing perangkat tersebut memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Pedoman wawancara yakni digunakan sebagai rujukan pertanyaan awal yang akan diajukan terhadap responden dalam melakukan wawancara.

Pedoman Wawancara

a. Sebelum Menanam Padi

- 1) Dapatkah Bapak, Ibu, Saudara menjelaskan kegiatan yang dilakukan sebelum menanam padi?
- 2) Ada berapa tahapan dalam proses bertani padi?
- 3) Apakah padi ditanam diladang atau disawah?
- 4) Apakah bertani padi harus melihat musim?

Pemilihan Benih

- 1) Pemilihan benih padi merupakan salah satu tahapan dalam proses bertani padi. Dapatkah Bapak, Ibu, Saudara menjelaskan hal tersebut?
- 2) Hal-hal manakah yang harus diperhitungkan dalam memiliki benih padi?

Pembibitan Benih

- a) Bagaimanakah Bapak, Ibu, Saudara melakukan pembibitan atau persemaian benih padi itu?
- b) Langkah-langkah apakah yang dilakukan sebelum menyemaikan benih padi itu?

b. Upacara Penanaman Padi dan Pemeliharaan

- 1) Apakah ada upacara yang dilaksanakan untuk menanam padi?

- 2) Dimanakah upacara bertani padi itu dilaksanakan?
- 3) Mengapa melakukan upacara?
- 4) Kapanakah upacara itu dilaksanakan? Siang atau malam hari?
- 5) Siapakah yang memimpin upacara tersebut?
- 6) Siapakah yang hadir dalam upacara bertani menanam padi, banyak orang atau seorang?
- 7) Benda-benda apakah yang ada dalam upacara tersebut?
- 8) Apakah Bapak, Ibu, Saudara mengucapkan doa-doa atau mantra-mantra dalam upacara menanam padi itu?
- 9) Dalam bahasa apakah doa atau mantra tersebut diucapkan?
- 10) Apakah doa atau mantra itu dinyanyikan atau dibisikkan?
- 11) Apakah upacara itu boleh ditonton atau tidak bias?
- 12) Apakah pelaku upacara itu memakai pakaian upacara?
- 13) Pada saat menanam padi menghadap kearah mana?
- 14) Apa saja yang dalam persiapan menanam padi?
- 15) Istilah atau ungkapan apakah yang ada dalam proses menanam padi?
- 16) Bagaimanakah cara pemeliharaan tanaman padi itu?

c. Panenan

- 1) Alat-alat apakah yang digunakan/disiapkan untuk memanen padi?
 - 2) Bagaimanakah cara melakukan penuaian?
 - 3) Apakah Bapak, Ibu, Saudara mengucapkan doa pada waktu panen?
2. Pedoman observasi yakni digunakan sebagai patokan awal dalam melakukan observasi ketika berada di lapangan penelitian.

Pedoman Observasi

Fokus observasi : **Tahapan Upacara Menanam Padi**
 Tempat observasi : _____
 Waktu observasi : Tanggal ____/Jam ____
 Orang yang terlibat : _____

No.	Kegiatan	Deskripsi
1.	Tahapan sebelum menanam padi a. Alat-alat ¹ yang disiapkan sebelum diadakan upacara b. Pakaian yang disiapkan untuk pelaku upacara c. Makanan yang disiapkan untuk pelaku upacara d. Siapa saja yang berhak mempersiapkan segala kebutuhan dalam upacara	
2.	Upacara penanaman padi dan pemeliharaan a. Alat-alat yang disiapkan digunakan oleh siapa dan untuk apa b. Siapa saja yang mengenakan pakaian khusus ² c. Siapa saja yang memakan makanan khusus ³ d. Apa kapasitas/kedudukan yang mempersiapkan segala kebutuhan dalam upacara	
3.	Panen a. Apa yang dilakukan b. Bila ada benda-benda khusus yang tidak habis dipakai pada saat upacara dibawa ke mana	

Keterangan:

1. Benda-benda tradisional
2. Pakaian adat yang hanya dikenakan pada saat pelaksanaan upacara menanam padi. Makanan tradisional yang hanya disajikan ketika ada upacara
3. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat bagian-bagian penting dari observasi dan wawancara yang kira-kira mempengaruhi hasil pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.
4. *Tape recorder* digunakan untuk merekam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden.

Roy Ronald Rumondor, 2012

Tradisi Bertani : Menanam Sampai Panen Padi Pada Masyarakat Tombulu Kota Tomohon

Dan Model Pelestariannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5. *Handycam* digunakan untuk merekam gambar yang menjadi objek penelitian.

3.5 Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi bertani padi di lingkungan Masyarakat Tombulu di Kota Tomohon. Data di peroleh dari beberapa informan yang memiliki kapasitas pengetahuan yang cukup mengenai tradisi ini. Teknik pemilihan informan adalah menggunakan teknik *snowball sampling* (Satori dan Komariah, 2009).

Adapun kriteria pemilihan informan, sebagai berikut: (1) Penutur asli; (2) Dapat berbahasa daerah Tombulu; (3) Umur, antara 35-65 Tahun; (4) sehat jasmani dan rohani; (5) memahami bahasa Indonesia; (6) memahami lingkungan masyarakat Tombulu; dan (7) dapat menceritakan proses tradisi menanam padi dalam masyarakat Tombulu.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data dianalisis sejak awal pelaksanaan penelitian.
2. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif, artinya didasarkan pada kenyataan di lapangan.

Adapun langkah- langkah pelaksanaan analisis dalam penelitian ini, sebagai berikut.

Data yang telah terkumpul tentu saja harus dianalisis agar dapat dibaca dan dipahami dengan mudah, baik peneliti secara pribadi maupun orang lain secara umum. Teknik analisis data yang digunakan dapat dilihat dengan cara berikut ini.

1. Menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh di lapangan dengan cara wawancara dan observasi yang telah dicatat dalam catatan lapangan dan direkam serta bahan-bahan lainnya yang menunjang sehingga dapat dipahami dengan mudah.
2. Mendeskripsikan makna dan tujuan dari masing-masing data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis.
3. Menginterpretasikan/membahas hasil analisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Untuk memudahkan analisis data maka uraian fokus analisis dapat dilihat pada 'Pedoman Analisis dan Pembahasan Hasil Analisis Data' yang terdapat di halaman selanjutnya.
4. Menyusun model pelestarian tradisi menanam padi.
5. Menarik kesimpulan.

3.7 Pemaparan Hasil Analisis Data

Untuk memaparkan hasil analisis data atau penyajian hasil uraian data yang diperoleh, digunakan metode dekriptif yaitu memaparkan tradisi bertani : Menanam padi sampai memanen pada masyarakat Tombulu Kota Tomohon.